

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia adalah nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama dan *Aedes albopictus* sebagai vektor sekunder. Spesies tersebut merupakan nyamuk pemukiman, stadium pradewasanya mempunyai habitat perkembangbiakan di tempat penampungan air atau wadah yang berada di permukiman dengan air yang relatif jernih. Nyamuk *Aedes aegypti* lebih banyak ditemukan berkembang biak di tempat-tempat penampungan air buatan di dalam rumah namun ditemukan juga di luar rumah (Sukowati, 2010).

Menurut Lestari (2007) penyakit DBD merupakan salah satu penyakit menular yang berbahaya dapat menimbulkan kematian dalam waktu singkat dan sering menimbulkan wabah. Berdasarkan data kasus demam berdarah di Pusat Kesehatan Masyarakat Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan kasus DBD pada tahun 2016 tergolong meningkat dari tahun 2015. Berdasarkan pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2015 tercatat jumlah kasus DBD sebanyak 63 kasus sedangkan pada bulan Januari sampai dengan bulan Nopember tahun 2016 tercatat jumlah kasus DBD sebanyak 95 kasus (Tutik, PKM Kec. Mantup, 2015).

Berdasarkan kasus diatas harus dilakukan pengendalian vektor penyebab DBD. Pengendalian vektor DBD selama ini dilakukan dengan beberapa metode salah satunya adalah pengendalian kimiawi. Pengendalian vektor DBD secara kimiawi selama ini adalah insektisida. Insektisida jika digunakan secara tepat sasaran, tepat dosis, tepat waktu dan cakupan akan mampu mengendalikan vektor dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan organisme yang bukan sasaran (Sukowati, 2010).

Pada kenyataannya insektisida berdampak negatif terhadap kesehatan yang bersifat langsung (akut), maupun jangka panjang (kronis). Insektisida dapat meracuni manusia melalui kulit, pernafasan maupun mulut (Pertiwi, 2006). Oleh karena itu diperlukan alternatif terbaru untuk mengendalikan vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) yang murah, mudah didapat, aman dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan juga manusia. Dengan menggunakan insektisida nabati yang berasal dari tanaman yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Di Indonesia khususnya di kota Surabaya banyak terdapat tanaman bunga kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*). Selama ini tanaman bunga kupu-kupu hanya dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan tanaman peneduh. Menurut Marimuthu dan Dhanalakshmi (2014) bunga kupu-kupu memiliki kandungan flavonoid, tannin, dan saponin yang berpotensi sebagai insektisida nabati dalam pengendalian vektor DBD.

Flavonoid, alkaloid, tanin and saponin pada tumbuhan berperan sebagai insektisida dan bersifat toksik terhadap hewan lain (Pedro, dkk, 2014). Tanin menghalangi serangga dalam mencerna makanan dan juga menyebabkan gangguan penyerapan air pada organisme, sehingga dapat mematikan organisme. Saponin berperan dalam menurunkan intake makanan pada serangga, menghambat perkembangan, mengganggu pertumbuhan dan menghambat reproduksi serangga. Alkaloid dan Flavonoid berperan sebagai senyawa pertahanan tumbuhan dengan menghambat makanan serangga dan juga bersifat toksik (Pradani, 2009). Selain itu, minyak atsiri dan flavonoid dapat bekerja senyawa sebagai racun pernapasan (Wardani, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui pengaruh perasan bunga kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*) terhadap pertumbuhan larva *Aedes aegypti*. Sebagai cara alternatif pengendalian vektor Demam Berdarah Dengue (DBD).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, rumusan masalahnya sebagai berikut :

“Apakah ada pengaruh perasan bunga kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*) terhadap pertumbuhan larva *Aedes aegypti*?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian perasan bunga kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*) terhadap pertumbuhan larva *Aedes aegypti*.

1.3.2 Tujuan khusus

Untuk mengetahui efektifitas pemberian perasan bunga kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*) terhadap pertumbuhan larva *Aedes aegypti*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian perasan bunga kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*) sebagai alternatif anti larva *Aedes aegypti*.
2. Untuk menambah pengetahuan bagi pembaca terhadap banyaknya alternatif anti larva dari lingkungan di sekitar rumah.

1.4.2. Manfaat praktis

Masyarakat dapat memanfaatkan tumbuhan yang ada disekitar, salah satunya adalah bunga kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*) sebagai anti larva *Aedes aegypti*. Bunga

kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*) merupakan insetisida alami sehingga tidak ada efek samping dan bahan kimia.